

**Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ungkapan Hadih Maja
Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Samudera
Kabupaten Aceh Utara**

Saiful Bahri¹, Fauzan²

^{1,2}. IAIN Lhokseumawe, Aceh Indonesia

³. saifulbahri@iainlhokseumawe.ac.id

⁴. fauzan@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract

The process of character building by focusing on the use of hadih maja expressions with the aim that the younger generation is able to master the Indatu language which has been eroded by the times and is even now slowly disappearing, so from this explanation what we want to find out. maja at Junior High School in Samudera District, North Aceh Regency. To get the results of the study, the researcher used a qualitative research type with a descriptive approach. From the explanation that the authors get from the results of the study, it shows that in an effort to build the character of Islamic Religious Education teacher students at SMP Kecemat Samudra, the researchers have not shown the expectations of the researchers, the average teacher never uses Maja's expression in coaching. The process of forming student character, even unfortunately many teachers do not understand the gift. so on this basis it must be learned by the teacher so that this language is not lost in time

Keywords: PAI teacher; Character Education; Hadih maja.

Abstrak

Proses pembentukan karakter dengan menitikberatkan pada penggunaan ungkapan hadih maja dengan tujuan agar generasi muda mampu menguasai bahasa Indatu yang telah tergerus oleh zaman dan bahkan sekarang perlahan menghilang, maka dari penjelasan inilah yang ingin kita temukan Mengetahui apakah guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswanya menggunakan hadih maja di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. Untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari paparan yang penulis dapatkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya membangun karakter siswa guru Pendidikan Agama Islam SMP kecamatan samudera belum menunjukkan harapan peneliti, rata-rata guru tidak pernah menggunakan ungkapan Maja dalam pembinaan. Proses pembentukan karakter siswa, bahkan sayangnya banyak guru yang kurang memahami hadih. maka atas dasar ini harus dipelajari oleh guru agar bahasa ini benar-benar tidak hilang ditelan waktu
Kata Kunci: Guru PAI; Pendidikan Karakter; Hadih maja.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Aceh terdapat tradisi dan budaya yang dapat dijadikan media pembelajaran, secara turun temurun khususnya untuk mewariskan nilai-nilai ajaran Islam kepada generasi berikutnya. Tradisi tersebut dilaksanakan lewat bahasa tutur, meliputi *meurukoun* (tanya jawab tentang hukum Islam yang disampaikan Pendidikan Agama Islamkan melalui syair), *meuhikayat* (membaca hikayat), *peurateb aneuk* (syair menidurkan anak), *meudala e* (dalail khairat), *marhaban*, *meubalah panton* (membalas pantun), *meuhiem* (teka teki) dan *nariet maja* atau *hadih maja* (kata-kata petuah/bijak).

Dalam tataran kehidupan masyarakat Aceh, *hadih maja* bisa dikatakan sebagai sumber nilai yang dapat dijadikan sebagai patokan hukum adat dan budaya yang perlu dijunjung tinggi keberadaannya. *For the people of Aceh, Hadih Maja is a philosophy and used as an advice to guide people in life. Regarding value, Hadih Maja is believed to have great value and should be maintained as one of the local geniuses or local wisdoms*(Hidayani et al., 2019).

Aboe Bakar Aceh menjelaskan bahwa *hadih maja* merupakan serangkaian ucapan yang berasal dari nenek moyang yang tidak berhubungannya dengan agama, akan tetapi ada kaitannya dengan kepercayaan rakyat Aceh itu sendiri yang bisa diambil hikmahnya untuk menjamin kelangsungan hidup bermasyarakat serta tentram.(Bakar, 1985). Disamping itu, *Hadih maja* merupakan komponen sastra Aceh yang dapat mempermudah penyebaran nilai agama Islam kepada masyarakat Aceh.(Iskandar Norman, 2009).

Hal itu juga sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Harun dkk, bahwa dalam kajian *hadih maja* banyak menekankan pada unsur keteladanan serta disertai dengan upaya dalam mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif bagi pelajar, baik itu disekolah, keluarga bahkan dimasyarakat sekalipun, karena pelaksanaan pendidikan karakter akan lebih terarah apabila

dalam hal tersebut untuk membentuk kepribadian anak/siswa melalui hadih maja.(Muhammad Harun, 2015) Apalagi berbicara tentang hal tersebut tentu tidak terlepas terhadap siswa generasi zaman sekarang, yaitu generasi yang sedang dalam tahap proses pembelajaran, generasi yang masih labil terhadap pengaruh, mereka sekarang masih dalam tahap pembinaan, bimbingan dan perlu kasih sayang, baik itu dari keluarga, guru dan masyarakat.(Saiful Bahri, 2017) Maka atas dasar itu, peneliti tertarik ingin mengkaji secara mendalam tentang penggunaan hadih maja sebagai proses pembentukan karakter siswa melalui hadih maja di Sekolah Menengah Pertama se kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara, maka kajian ini menfokuskan pada upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa serta hadih maja apa saja yang digunakan dalam pembentukan tersebut.

Hadih Maja

Hadih Maja merupakan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Sastra lisan ini memiliki beragam nilai-nilai, seperti nilai hukum, pendidikan, filsafat, etika dan teologi agar menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu mengapa perkataan hadih mata disebut sebagai kata mutiara, karena hadih maja mengikutsertakan mengenai hal yang menggambarkan sangat tinggi kepercayaan oleh masyarakat, lebih jelasnya ungkapan ini lebih bersumber dari ajaran Islam yaitu al qur'an dan hadis, lebih lanjut petuah Aceh ini yang mendalami intisari dari kedua sumber tersebut untuk menggambarkan suatu perilaku masyarakat dalam bentuk peribahasa.(Badruddin Ismail, 2008)

Hadih maja dalam sudut pandang sejarah merupakan penuturan “Indatu” yang yang didalamnya mengandung nilai-nilai moral dan ketuhanan yang dikolaborasi dengan ajaran agama, maka dalam konteks tersebut muncullah sebuah ungkapan hadih maja “*Adat ngon hukom lagee zat dengon sifeut*”, dengan jelas dalam kaitan ini mempertegas bahwa nilai budaya

masyarakat Aceh menyatu dengan ajaran Islam.(T. Ibrahim Alfian, 1978). Namun disamping itu istilah *hadih maja* menurut Muhammad harun, hal yang berkaitan dengan budaya namun menyatu dalam kontek agama, sehingga bahwa setiap budaya yang berkembang di Aceh tidak terlepas nilai agamis, artinya islamisasi budaya yang diimplimentasi dalam *hadih maja*.(Harun, 2019)

Perlu diketahui bahwa dalam penyampaian Pendidikan Agama Islam terhadap anak didik adalah proses pengalihan ilmu dari guru ke siswa, dengan komunikasi persuasive agar terjadi perubahan etika, sikap, dan lainnya tentu dengan kesadaran sendiri. (Fahkri, 2017). Namun diamping itu Muhammad Harun dkk, bahwa *hadih maja* dilahirkan dan berkembang sudah dalam lingkungan masyarakat Aceh sejak ribuan tahun lalu. Bahwa *hadih maja* sebagai petuah atau kata-kata mujarap yang tersirat didalamnya. Tentu hal ini sebuah kebiasaan yang sudah melekat dari masyarakat Aceh sendiri sebagai etos kerja. (Muhammad Harun, 2015). Disamping itu juga *hadih maja* dikalangan mahasiswa sekarang sudah bergeser bahkan tidak mengenal lagi bahasa indatu tersebut, seharusnya pada generasi mahasiswa khususnya mahasiswa Aceh harus menggali kembali petuah ini dan terus melastarikan jangsan samPendidikan Agama Islam hilang ditelan masa, karena ini sebagai budaya Aceh atau sastra Aceh yang pernah berkembang zaman dulu.(Cut Nabilla Kesha dan Andoyo Sastromiharjo, 2018). Maka dapat kita pahami bahwa *Hadih Maja* merupakan sastra lisan adalah sumber nilai dalam kehidupan masyarakat Aceh. Konten itu sendiri *hadih maja* memiliki beragam nilai-nilai seperti nilai hukum, pendidikan, filsafat, etika dan teologi.

Pembentukan karakter

Karakter dengan kata lain bisa dikatan watak, sifat yang tertanam dalam diri manusia. (Andayani, 2012). Hal ini bisa memperjelas bahwa karakter itu bisa menunjukkan keperibadian manusia baik secara kualitas atau secara moralitas baik itu

dipengaruhi oleh diri sendiri atau oleh orang lain, dalam hal ini keluarga dan lingkungan. (Rosyadi, 2013).

Tentu hal ini tidak terlepas sebagai misi Rasulullah SAW dengan jelas bahwa misi belaiiau kedunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. (Andayani, 2012). Pada dasarnya karakter terbentuk melalui suatu kebiasaan yang terus-menerus dan dibutuhkan waktu yang panjang. Untuk itu dalam membentuk karakter islami harus dilakukan sejak anak masih kecil dengan pendidikan akhlak. Secara sederhana Mohammad Kasim juga mengutarakan bahwa yang dikatakan karakter itu bisa jadi watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang akan melahirkan sebuah kebijakan sebagai landasan untuk berpikir serta bertindak. (Kosim, 2011). Setiap orang tua pasti menginginkan buah hatinya ingin tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang bersih, nyaman, baik dan tentram sehingga akan membantu terbentuknya karakter baik melalui berbagai kegiatan kebiasaan baik pula yang berkembang dilingkungan tersebut. Hal ini Yeni menjelaskan bahwa pendidikan karekater yang ditanamkan kepada siswa sebagai rasa tanggungjawab dan rasa peduli sesama. (Wulandari & Kristiawan, 2017)

Oleh karena itu, untuk mendidik karekter anak orang tua lah sebagai lingkungan pertama bagi anak untuk beradaptasi serta menciptakan kondisi dan kebiasaan baik pula guna perkembangan karakter anak serta sekolah sebagai lingkungan kedua yang membantu anak agar berkembang pola pikir mereka yang lebih maju terhadap situasi yang berkembang selama ini.

METODE

Dalam kajian ini menggunakan penelitia kualitatif dengan pendekatan sosiologis dengan melukiskan realita yang terjadi dilapangan sesuai dengan fokus penelitian atau sebagai sebagai prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa catatan atau hasil wawancara. (lexy j moleong, 2009). Dalam hal ini yaitu hadih maja yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Atas dasar pertimbangan, ingin melihat Adakah guru Pendidikan Agama Islam menggunakan

ungkapan hadih maja dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Samudera.

Adapun teknik analisis data sebagai mana dijelskan oleh Miles menggunakan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Miles.M.B, 1992).

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana penulis temukan dilapangan sesuai apa yang ditanyakan, tentu ada guru Pendidikan Agama Islam yang menggunakan hadih maja sebagai bahan nasehat bagi siswa/I yang bermasalah, namun ada juga guru Pendidikan Agama Islam yang tidak menggunakan hadih maja tersebut dalam pembentukan karakter, bahkan ada guru yang tidak mengerti sekalipun tentang hadih maja.

Dari penjelasan guru yang peneliti dapatkan dilapangan, mereka rata-rata menggunakan bahasa ini tergantung kondisi, tidak semua bisa digunakan dalam satu kasus atau pembinaa bagi karakter siswa, namun sebaaian guru walaupun menggunakan bahasa tersebut banyak juga yang tidak mengerti secara mendalam tentang hadih maja tersebut. Namun disamping itu banyak guru juga mereka menjelaskan kata-kata tersebut sulit dipahami oleh siswa, sehingga sewaktu menjelaskan banyak siswa ketawa dan ada juga bengong mendengarkan kata tersebut, hal ini menurut peneliti asumsi bahwa guru tersebut tidak begitu tau tentang hadih maja.

Maka, dalam hal ini peneliti sangat memahami kondisi sekarang yang sudah luntur terhadap bahasa-bahasa indatu ini yang mulai punah, jangan kan untuk guru yang muda sekarang, yang tua pun banyak yang tidak begitu mengerti lagi tentang hadih maja tersebut, perlu juga kita sadari tidaklah semata bimbingan dan pembinaan serta pembentukan karakter siswa itu tanggungjawab pihak sekolah, dan juga pun tidak semata tanggung jawab pihak keluarga, namun dalam hal pembentukan karakter siswa harus sama-sama saling mengisi dalam mengontrol anak.

Dengan kenyataan yang penulis dapatkan dipalangan bahwa dari empat sekolah yang peneliti ambil sampel hanya 3 sekolah yang ada menggunakan hadih maja sebagai nasehat bagi siswa, namun itupun kadang-kadang tidak relevan sesuai dengan apa yang terjadi terhadap pembinaan siswa, dan satu sekolah yang tidak pernah menggunakan hadih maja dikarenakan guru tersebut tidak mengerti sama sekali.

Namun kalau berbicara hadih maja apa saja yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertaman se Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara dalam pembentukan karakter siswa, ini pun tidak terlalu banyak, dikarenakan bagi mereka tidak begitu banyak mengingat hadih maja. Dan juga tidak begitu paham tentang bahasa indatu tersebut. Misalnya hadih maja yang penulis dapatkan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertaman Negeri 1 samudera yaitu: *Lagee u meunan minyeuk, lagee ku meunan aneuk* (begitu kelapa begitulah minyaknya, begitu orang tua begitulah anaknya) ungkapan ini biasanya sering digunakan sebagai nasehat untuk anak muda yang ingin berumah tangga sebagai landasan filosofis awal agar saat sudah berumah tangga benar-benar memperhatikan persoalan pendidikan anak, supaya anak jangan dilontarkan begitu saja.

Selain itu ada juga guru tersebut mengungkapkan bahwa *Bek kaeh bak naleung di poe kleung mate ma* (*jangan tidur di rumput terbang elang meninggal ibu*) Sebenarnya dalam kontek hadih maja ini banyak para orang tua ataupun guru dalam hal mendidik banyak tersentuh makna yang mendalam, kebiasaan hadih maja ini para nenek kita dulu menggunakannya apabila ada anak-anak bermain di halaman rumah sambil menggulingkan diri mereka sehingga pakaiannya kotor baik itu terkena abu ataupun lainnya yang membuat baju tidak bersih lagi, sehingga orang tua dulu mengungkapkan hadih tersebut yang maknanya secara tersirat, makna yang tersirat dalam hal ini bahwa seorang ibu sangat terasa lelah sekali dalam mebcuci pakaian yang kotor, bahkan anak-anak dalam satu hari bisa 5 atau samPendidikan Agama Islam 7 pasang baju di pakai untuk bermain, maka akan sangat lelah bagi orang tua untuk mencuci pakaian tersebut, itu belum lagi seorang ibu mengurus lainnya seperti

memasak, bersihkan rumah, dan lainnya yang membuat si ibu bisa-bisa kelelahan dan masuk rumah skit, inilah makna yang tersirat dalam hadih tersebut. Seharusnya guru dalam menjelaskan pribahasa ini harus jelas-jelas membuat mereka terharu dan bisa merenungkan begitu lelahnya orang tua mereka, sehingga mereka tidak lagi bermain yang dapat mengkotorkan bajunya.

Disamping itu guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertaman Negeri 2 Samudera pernah diungkapkan *Gob pajoh boh panah, tanyoe yang meugeutah* (orang lain yang makan buah nangka, kita yang kenak getahnya) Secara tersirat dalam kontek hadih ini tentu orang lain yang berbuat sesuatu bermasalah malahan kita yang disalahkannya atau yang mendapat efek dari suatu perbuatan tersebut, ini biasa digunakan disaat seseorang tidak tau apa-apa malahan dia pula yang dituduh, tetapi dapat dipahami bahwa hadih maja ini tidak cocok untuk pembinaan karakter siswa, selain itu ada juga guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertaman Negeri 3, pernah mengutarakan bahasa indatu tersebut *Meunyoeteupat niet ngen kasat laot darat tuhan peulara*, dengan kata lain. Bila sesuatu berniat dengan baik, maka akan menghasilkan dengan baik pula, dalam arti akan mengasilkan kebaikan semata.

Disisi lain ada juga guru Sekolah Menengah Pertaman Negeri 4 Kecamatan Samudera, ungkapan yang pernah dipakai dalam pembinaan karakter siswa ialah *Hina bak donya hareuta tueuh tan, Hina bak Tuhan eleumee hana*. (Hina di dunia tak berharta, hina di sisi Tuhan ilmu tak ada.) sebagai mana dijelskan oleh samsurizal bahwa hadih maja ini mempunyai makna menggambarkan bahwa penghormatan di dunia ini lebih banyak kepada orang berharta, sedangkan di mata tuhan orang yang berilmu yang mempunyai harga.(Samsurizal, 1991). Maka dalam hadih maja ini banyak digunakan oleh masyarakat mengenai sindiran kepada orang yang suka menghormati kepada orang kaya raya, sedangkan yang miskin tidak pernah dan bahkan ditinggalkan. Dan yang terakhir hadih maja yang pernah digunakan juga oleh guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertaman Negeri 4 *Hana patot aneuk murid lawan guree, menyoe kon side ka teunte gila*.

Dari apa yang penulis dapatkan dilapangan tentu tidak semuanya guru memahami apa yang telah diungkapkan, walaupun mereka pernah menggunakan hadih maja tersebut disaat pembinaan karakter siswa, malahan banyak siswa menjadi bingung saat guru mengutarakan bahasa tersebut, menurut penulis apa yang disampendidikan Agama Islamkan oleh guru tidak ada pengaruh sekalipun apalagi terhadap pembentukan karakter, bisa jadi karena kondisi lingkungan dan zaman yang berbeda, kalau dulu hadih maja ini sebagai alat untuk pembinaan akhlak anak, tapi zaman sekarang malahan banyak siswa yang ketawa saat mendengarkan tutur bahasa tersebut.

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter siswa melalui hadih maja guru sangatlah penting dalam menghafal, mengingat serta memahami beberapa hadih maja yang bernuansa kearah pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Harun dkk, bahwa dalam upaya membangun karakter khususnya generasi muda Aceh yang berbasis *hadih maja* perlulah sejak dini mulai mendidik melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Menurut beliau bahwa Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkarakter. Melalui pendidikan karakter di sekolah diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan luhur pendidikan.(Muhammad Harun, 2015).

KESIMPULAN

Dari paparan tersebut di atas kita ambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter sangatlah penting bagi siswa, hal ini harus dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai prilaku peserta didik yang berhungan dengan tuhan yang maha esa, dalam hal ini *hadih maja* sebagai warisan indatu ini mempunyai dampak dan sangat berpengaruh bila orang memahami maksud dari ungkapan dari *hadih maja* tersebut, namun sangat disayangkan oleh guru kita sebagai pendidikan,

sebagai bahasa indatu yang mempunyai makna lebih mendalam, mereka banyak yang tidak mengerti makna yang terkandung dalam pribahasa tersebut. Dari hasil penelitian masih banyak guru yang tidak memahami hadih maja tersebut, terutama guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan samudera, mereka rata-rata tidak memahami tentang hadih maja, walaupun ada guru tersebut pernah mengungkapkan hadih maja.

Oleh karena itu perlulah guru memperdalam, memahami serta melatih bahasa indatu tersebut melalui berbagai cara, baik melalui pelatihan, workshop, lokakarya dan sebagainya supaya budaya lokal tetap terjaga samPendidikan Agama Islam anak cucu kita, jangan hilang diakhir masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A. M. dan D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Badruddin Ismail. (2008). *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*. Majelis Adat Aceh.
- Bakar, A. (1985). *Kamus Aceh Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- Cut Nabilla Keshha dan Andoyo Sastromiharjo. (2018). Eksistensi Hadih Maja di Kalangan Mahasiswa Aceh. *Proceeding*.
- Fahkri, M. F. (2017). pesan-pesan dakwah dalam hadih maja. *Al Bayan*, 23(2), 263–295.
- Harun, M. (2019). *memahami orang aceh*. cita media perintis.
- Hildayani, P., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2019). *Study of Instilling the Social Values of Hadih Maja in Tarek Pukat Dance*. 255, 283–286. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.65>
- Iskandar Norman. (2009). *Hadih Maja: Filosofi Hidup Rakyat Aceh*. Bandar Publisng.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *Karsa*, IXI(1), 85–92.
- lexy j moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. Remaja Rosda Karya.
- Miles.M.B, H. A. . dan. (1992). *Analisis Data Kualitatif*,. UI-Press.
- Muhammad Harun, H. I. dan D. I. (2015). Revitalisasi Nilai Etos Kerja Dalam Hadih Maja Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 1(3), 21–22. <https://doi.org/10.26858/est.v1i3.1824>
- Rosyadi, A. R. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami*. Rajagrafindo Persada.

Saiful Bahri. (2017). Pola pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan ekstrakurikuler di sekolah tingkat SMA/SMK se Kota Lhokseumawe. *Al Ikhtibar IAIN Cot Kala*, IV(2).

Samsurizal. (1991). *Nilai budaya dalam hadih maja*. 53–61.

T. Ibrahim Alfian, dkk. (1978). *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–303. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>